

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Jasa Asurans

Jasa asurans adalah jasa profesional independen yang meningkatkan kualitas informasi atau konteksnya bagi para pengambil keputusan (Messier & Glover, 2008). Sementara menurut Arens et al (2017), Perikatan asurans adalah kesimpulan yang diungkapkan oleh praktisi asurans yang dirancang untuk meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna yang dituju, bukan mereka yang bertanggung jawab untuk mengevaluasi atau mengukur hasil suatu subjek terhadap suatu kriteria. Jasa asurans memiliki nilai yang cukup penting karena penyedia jasa asurans merupakan seorang yang independen yang berarti pengguna jasa memperoleh pengetahuan bahwa penyedia jasa asurans tidak tertarik pada informasi selain untuk kegunaannya. Selain itu penyedia jasa asurans juga merupakan orang yang memiliki pengalaman dalam memperoleh informasi relevan yang cukup untuk memberikan dasar kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan. Ada beberapa jenis jasa asurans yang diberikan oleh kantor akuntan seperti:

1. Reviu atas Informasi keuangan historis

Kantor akuntan publik akan menyediakan suatu jasa atestasi berupa reviu laporan keuangan historis. Sebagian besar perusahaan swasta ingin memberikan informasi yang andal dalam laporan keuangan mereka tanpa mengeluarkan biaya dari proses audit.

2. Audit atas laporan keuangan historis

Audit laporan keuangan historis adalah suatu bentuk jasa asurans di mana auditor mengeluarkan laporan tertulis yang berisi pendapatnya tentang apakah laporan keuangan historis telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Audit mendominasi bentuk jasa asurans yang biasanya diberikan oleh kantor akuntan publik. Asurans atas informasi selain informasi keuangan historis

3. Jasa Asurans lainnya

Adalah perikatan asurans selain jasa audit atau reviu atas informasi keuangan historis. Ada beberapa jenis jasa asurans lainnya, seperti *assurance engagement* yang menilai kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, menguji keefektifan pengendalian internal, memeriksa informasi keuangan dimasa yang akan datang, dan menerbitkan surat untuk penawaran umum.

Hayes et al (2005) berpendapat bahwa asurans juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keyakinannya, yaitu:

1. Keyakinan Memadai (*Reasonable Assurance*)

Jasa asurans biasanya menghasilkan kesimpulan dalam bentuk *positive form* seperti contoh “Menurut pendapat kami laporan keuangan sudah sesuai, dalam semua hal yang material, dengan kriteria yang sudah ditetapkan”.

Kesimpulan seperti ini merupakan bentuk asurans dengan keyakinan memadai. Ini menunjukkan bahwa prosedur pengumpulan bukti telah memperoleh bukti yang cukup dan tepat. Selain itu jasa asurans dengan keyakinan memadai juga bertujuan untuk menurunkan risiko ke tingkat yang dapat diterima. Contoh dari jasa asurans dengan keyakinan memadai adalah perikatan audit.

2. Keyakinan Terbatas (*Limited Assurance*)

Selain menggunakan *positive form* ada jasa asurans yang menggunakan *negative form* dalam menyampaikan kesimpulannya, contohnya seperti reviu atas informasi keuangan historis, kesimpulan dalam reviu dinyatakan dalam bentuk negatif seperti "Tidak ada yang menjadi perhatian kami yang membuat kami percaya bahwa ..., dalam semua hal material itu tidak memenuhi standar yang ditetapkan". Kesimpulannya berupa uraian tentang keyakinan terbatas bahwa auditor telah memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk mengurangi risiko perikatan ke tingkat yang dapat diterima.

2.2 Auditing

2.2.1 Pengertian Audit

American Accounting Association dalam (Rahayu & Suhayati, 2010) menegaskan bahwa, audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif bukti asersi tentang tindakan dan peristiwa ekonomi, untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi dan standar yang ditetapkan, serta untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan. Sedangkan menurut Arens et al (2017) audit dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti untuk memperoleh tingkat kesesuaian

dengan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen. Berdasarkan dua definisi audit tersebut bisa disimpulkan pengertian audit memiliki beberapa unsur penting, yaitu :

1. Proses kritis dan sistematis, Audit merupakan rangkaian langkah atau prosedur yang logis dan terstruktur mulai dari perencanaan sampai penyelesaian audit.
2. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, Proses sistematis tersebut dirancang dalam rangka memperoleh bukti yang menjadi dasar pernyataan seseorang.
3. Dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen, Seseorang yang melakukan proses audit atau yang disebut auditor harus memiliki pemahaman tentang standar audit yang berlaku dan berkompeten dalam hal mengetahui jenis dan jumlah bukti yang diperlukan untuk mencapai suatu kesimpulan. Selain itu auditor juga harus memiliki sikap independen atau bebas dari pengaruh pihak manapun agar proses audit dapat menghasilkan kesimpulan yang objektif.
4. Memiliki kriteria, kriteria adalah standar, ukuran, harapan, dan praktik terbaik yang harus atau harus dikembangkan oleh auditee. Standar dari kriteria yang umum digunakan adalah peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran yang ditentukan oleh manajemen klien, dan prinsip akuntansi yang berlaku.
5. Pelaporan, Merupakan media bagi auditor untuk memberikan gambaran secara detail terhadap temuan pada laporan keuangan klien, kepada para pemangku kepentingan seperti investor, pemerintah, direksi, dan masyarakat.

2.2.2 Jenis Audit

Menurut Hayes et al (2005) audit dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis, yaitu audit atas laporan keuangan, audit operasional, dan audit kepatuhan.

1. Audit atas Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan auditee telah memberikan pandangan yang benar dan disajikan secara wajar sesuai dengan standar yang ditentukan. Umumnya standar yang digunakan adalah *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*, dan aturan pemerintah yang berlaku.

2. Audit Operasional

Merupakan pengujian suatu unit dalam suatu organisasi untuk mengukur efektivitas dan efisiensi seluruh atau sebagian dari prosedur operasional yang dilakukan. Efektivitas adalah ukuran apakah suatu organisasi mampu mencapai tujuan atau sasarannya. Efisiensi menunjukkan seberapa baik suatu organisasi menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuannya

3. Audit Kepatuhan

Adalah Audit kepatuhan adalah tinjauan prosedur organisasi untuk menentukan apakah organisasi mengikuti prosedur, aturan, atau peraturan khusus yang ditetapkan oleh badan induk. Audit kepatuhan mengukur kepatuhan entitas terhadap standar yang ditetapkan. Pelaksanaan audit kepatuhan bergantung pada data yang dapat diverifikasi dan keberadaan

standar atau standar yang diakui, seperti undang-undang dan peraturan yang ditetapkan atau kebijakan dan prosedur organisasi.

2.2.3 Tahapan Audit

Tahapan audit menurut Arens et al (2017) dibagi menjadi empat tahap utama yang bisa digambarkan dengan tabel berikut:

Tabel II-1 Tahapan Audit Menurut Arens

<i>PHASE 1</i>	<i>Plan and design an audit approach</i>
<i>PHASE 2</i>	<i>Perform tests of controls and substantive tests of transactions</i>
<i>PHASE 3</i>	<i>Perform substantive analytical procedures and tests of details of balances</i>
<i>PHASE 4</i>	<i>Complete the audit and issue an audit report</i>

Sumber: Arens Edisi 16

Berdasarkan tabel diatas tahapan audit dimulai dengan perencanaan dan merancang pendekatan audit. Hal utama yang dilaksanakan di tahap perencanaan dan merancang pendekatan audit adalah mendapatkan pengetahuan terhadap proses bisnis klien, memahami struktur pengendalian intern klien, serta menetapkan risiko audit. Tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian pengendalian dan transaksi. Pengujian atas pengendalian atau *Test of Control* adalah prosedur untuk menguji efektivitas dalam mendukung pengurangan risiko pengendalian. Pengujian atas transaksi merupakan pemeriksaan atas dokumen-dokumen yang mendukung transaksi. Tahap ketiga menurut Arens adalah pelaksanaan prosedur analitis dan pengujian terperinci atas saldo. Auditor melakukan prosedur analitis untuk

memeriksa informasi keuangan dengan menganalisis hubungan yang wajar antara data keuangan dan non-keuangan. Pengujian terperinci atas saldo merupakan prosedur khusus untuk menguji kesalahan moneter dalam saldo laporan keuangan (Arens et al., 2017). Langkah terakhir adalah menyelesaikan dan menerbitkan laporan audit. Pada tahap ini, auditor akan menarik kesimpulan atas penyajian laporan keuangan klien berdasarkan informasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya.

2.3 Risiko Audit

Dalam tahap perencanaan audit, auditor harus mendapat pemahaman mengenai proses bisnis seperti pengendalian internal yang berguna untuk menilai risiko salah saji material atas laporan keuangan klien. Menurut Boynton et al (2003) risiko audit adalah risiko bahwa auditor mungkin secara tidak sengaja gagal untuk menyatakan pendapat atau opini yang tepat atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Sementara menurut Hayes et al (2005) risiko audit adalah risiko auditor mengeluarkan opini audit yang tidak tepat karena salah saji material dalam laporan keuangan yang disajikan. Risiko audit menjadi hal yang penting pada tahap perencanaan dan merancang pendekatan audit karena dapat mempengaruhi opini yang dikeluarkan, sehingga auditor perlu mengurangi risiko audit ke tingkat yang dapat diterima agar opini auditor dapat diandalkan.

Dalam menjalankan proses audit, auditor akan menerima beberapa tingkat risiko atau ketidakpastian, seperti ketidakpastian dalam memperoleh bukti yang tepat, risiko dalam efektivitas pengendalian internal, dan risiko tentang kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Arens et al, 2017). Risiko audit akan mengukur

sistem akuntansi yang digunakan dalam memperoleh informasi yang andal. Bukti audit yang dikumpulkan sangat dipengaruhi oleh tingkat risiko audit. Semakin tinggi risiko audit, semakin banyak bukti audit yang harus dikumpulkan auditor untuk memperoleh keyakinan yang memadai sebagai dasar bagi auditor untuk memberikan kesimpulan berupa opini atas laporan keuangan klien (Hayes et al, 2005).

2.3.1 Model Risiko Audit

Dalam menjalankan proses audit, auditor akan membuat suatu model yang berguna untuk menentukan jenis dan jumlah bukti yang perlu dikumpulkan untuk mencapai tujuan audit tertentu, yang dikenal sebagai model risiko audit (Arens et al., 2017). Hasil dari model risiko audit umumnya bersifat kualitatif seperti rendah, tinggi, dan sedang sesuai dengan kesulitan dalam pengukuran suatu risiko. Model risiko audit digambarkan sebagai berikut:

$$DR = \frac{AAR}{IR \times CR}$$

DR: Risiko Deteksi (*Detection Risk*)

IR : Risiko Bawaan (*Inherent Risk*)

CR: Risiko Pengendalian (*Control Risk*)

AAR : Risiko Audit yang Dapat Diterima (*Acceptable Audit Risk*)

Berdasarkan model risiko audit terdapat empat jenis risiko yang biasa dihadapi oleh seorang auditor. Keempat jenis risiko ini dijelaskan oleh Hayes et al (2005) sebagai berikut:

1. Risiko Bawaan

Risiko inheren atau risiko bawaan adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap salah saji yang mungkin material, secara individual atau ketika digabungkan dengan salah saji dalam saldo atau golongan lain, dengan asumsi bahwa tidak ada pengendalian internal yang terkait.

2. Risiko Pengendalian

Risiko pengendalian adalah risiko salah saji material yang mungkin terjadi pada saldo akun atau jenis transaksi tertentu, baik secara individu atau digabungkan dengan salah saji pada saldo akun atau transaksi lain yang tidak dapat dicegah atau dideteksi oleh sistem akuntansi dan pengendalian internal klien.

3. Risiko Deteksi

Risiko Deteksi adalah risiko bahwa prosedur substantif auditor tidak mendeteksi salah saji yang terdapat pada saldo akun atau transaksi yang sifatnya material baik secara individu atau gabungan.

4. Risiko Audit yang Dapat Diterima

Risiko audit yang dapat diterima adalah ukuran kemampuan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan mengandung salah saji material, bahkan setelah audit selesai dan opini WTP telah dikeluarkan.

Gabungan antara risiko bawaan dan risiko pengendalian disebut risiko salah saji material. Ketika risiko salah saji material tinggi, risiko deteksi harus diturunkan untuk menurunkan risiko audit ke tingkat yang dapat diterima yang menandakan adanya hubungan antara empat jenis risiko audit dalam model risiko audit. Sebagai

contoh, jika pengendalian internal perusahaan dinilai kurang efektif dalam mencegah dan mendeteksi kesalahan, maka auditor perlu melakukan prosedur substantif yang lebih efektif. Sedangkan jika saldo akun lebih stabil terhadap salah saji (risiko bawaan), maka auditor bisa mengurangi prosedur substantif yang dilakukan.

2.3.2 Penilaian Risiko

Auditor harus melakukan prosedur penilaian risiko untuk mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (Arens et al., 2017). Penilaian risiko juga diperlukan selama fase perencanaan untuk memahami bisnis dan lingkungan klien, termasuk pengendalian internal. Menurut Arens et al (2017), prosedur penilaian risiko meliputi:

1. Permintaan keterangan dari manajemen dan pihak lain dalam entitas

Peran manajemen dan pihak lain yang terkait sangat penting dalam membantu auditor untuk mengidentifikasi risiko. Biasanya auditor akan melakukan interaksi (*inquiries*) ke manajemen yang bertanggung jawab terhadap laporan keuangan untuk memahami operasi dan desain dari pengendalian internal. Dalam proses ini, selain meminta informasi dari manajemen, auditor juga akan meminta informasi dari berbagai pihak lain yang bertanggung jawab seperti dewan direksi, komite audit, dan auditor internal, yang dapat memberikan informasi tentang lingkungan persaingan dan strategi bisnis yang dapat digunakan sebagai penilaian risiko bisnis klien. Auditor internal bisa menjadi kunci untuk memperoleh informasi penting yang dapat mempengaruhi risiko audit yang berasal selain dari laporan keuangan, seperti

tetapi juga operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang dapat meningkatkan kemungkinan salah saji material.

ISA 240.17 menegaskan bahwa dalam prosedur ini ada beberapa informasi penting yang bisa didapat auditor yang bisa berguna dalam penilain risiko, seperti penilaian manajemen tentang risiko salah saji material dalam laporan keuangan akibat *fraud*, baik secara luas, sifat dan intensitasnya. Selain itu auditor juga bisa memperoleh informasi mengenai respon manajemen terkait risiko salah saji akibat kecurangan atau kesalahan yang berhasil diidentifikasi dalam jenis transaksi atau saldo akun tertentu. Informasi lain yang bisa didapat auditor, yaitu mengenai proses yang dilakukan manajemen dalam identifikasi dan menanggapi risiko yang berasal dari komunikasi antara manajemen dengan pihak atau karyawan yang bertanggung jawab mengawasi arah strategis perusahaan atau yang biasa disebut *Those Charged With Governance* (TCWG).

2. Prosedur Analitis

Prosedur analitis menjadi salah satu prosedur wajib dalam penilaian risiko sebagai bagian dari tahap perencanaan audit untuk memahami entitas dalam menilai risiko bisnis klien. Prosedur analitis membantu auditor mengidentifikasi rasio atau tren yang tidak biasa yang mungkin mengimplikasikan transaksi dan peristiwa yang tidak biasa dalam laporan keuangan klien. Auditor biasanya membandingkan data klien dengan data industri, data sebelumnya, atau harapan klien untuk mendapatkan bukti audit yang konsisten.

Untuk lebih memahami bisnis klien auditor perlu melakukan prosedur analitis awal seperti membandingkan saldo dan anggaran keuangan klien saat ini dengan tahun sebelumnya menggunakan perbandingan sederhana. Auditor juga perlu mengungkapkan perubahan rasio yang tidak biasa lalu membandingkannya dengan tahun-tahun sebelumnya dan rata-rata industri. Analisis rasio dapat mengidentifikasi komponen laporan keuangan mana yang memerlukan perhatian lebih sebagai indikasi peningkatan risiko salah saji. Rasio-rasio yang umum digunakan, yaitu:

- a. Rasio likuiditas;
- b. Rasio lancar;
- c. Rasio arus kas;
- d. Rasio perputaran piutang atau persediaan;
- e. Rasio profitabilitas.

Selain rasio-rasio keuangan prosedur analitis bisa dilakukan dengan menguji *Common Size Statements*, pengertian *common size* menurut Kasmir (2015) adalah perbandingan setiap perubahan pada suatu akun tertentu terhadap total aset, kewajiban, dan penjualan. Perbandingan ini bisa memudahkan auditor untuk memahami laporan keuangan dan mengidentifikasi apabila ada perubahan-perubahan yang tidak biasa terjadi pada laporan keuangan.

3. Pengamatan dan Pemeriksaan

Pengamatan dan pemeriksaan akan menjadi dasar bagi auditor untuk memahami pengendalian internal klien, yang akan sangat berguna untuk

menilai risiko audit. Auditor melakukan pengamatan dengan melihat proses atau prosedur yang dilakukan oleh karyawan di perusahaan untuk memperoleh bukti audit. Prosedur yang diperiksa antara lain seperti proses manufaktur dan pengiriman produk ke pelanggan, serta pengamatan pada fasilitas-fasilitas yang menunjang proses operasi yang dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap lingkungan perusahaan. Sebagai tambahan, auditor juga melakukan pemeriksaan ke dokumen dan catatan penting yang berhubungan dengan laporan keuangan, seperti *purchase order*, faktur, dan laporan penerimaan barang untuk membantu memahami efektivitas desain dari pengendalian internal klien.

4. Diskusi Antara Anggota Tim Perikatan

Standar audit mewajibkan anggota tim beserta rekan yang melakukan perikatan untuk mendiskusikan tentang kerentanan laporan keuangan klien terhadap salah saji material. Wawasan anggota tim yang berpengalaman dalam diskusi akan membantu tim perikatan memahami lingkungan entitas dan pengendalian internal. Biasanya diskusi akan membahas ide-ide yang ada di dalam tim tentang risiko dan kerentanan dari laporan keuangan terhadap salah saji material akibat *fraud* ataupun kesalahan. Dengan meminta semua anggota tim berdiskusi dengan rekan, semua anggota tim perikatan akan memiliki akses ke informasi substansial tentang kemungkinan salah saji material dalam laporan keuangan penugasan audit yang menjadi tanggung jawab mereka

5. Prosedur Penilaian Risiko Lainnya

Auditor dapat melakukan prosedur tambahan lain untuk membantu dalam menilai risiko salah saji material. Misalnya, informasi yang diperoleh selama penerimaan klien atau evaluasi selanjutnya, seperti diskusi dengan para manajemen atau pihak terdahulu yang bertanggung jawab atas laporan keuangan.

2.4 Risiko Audit yang Dapat Diterima

Menurut Arens et al (2017) risiko audit yang dapat diterima merupakan ukuran kesediaan auditor untuk menerima kemungkinan terjadinya salah saji material pada laporan keuangan setelah menyelesaikan audit dan memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Saat auditor memutuskan bahwa risiko audit yang dapat diterima rendah, maka auditor ingin lebih yakin bahwa tidak ada salah saji material dalam laporan keuangan (Arens et al., 2017). Saat menggunakan model risiko audit, ada hubungan langsung antara risiko deteksi yang direncanakan (DR) dan risiko audit yang dapat diterima, dan hubungan terbalik antara risiko audit yang dapat diterima dan bukti audit yang direncanakan. Risiko deteksi yang direncanakan akan berkurang dan diikuti dengan meningkatnya bukti audit, saat auditor menentukan risiko audit yang dapat diterima bernilai rendah. Untuk klien dengan tingkat risiko audit yang dapat diterima rendah, auditor akan menugaskan anggota yang lebih berpengalaman untuk meninjau dokumen audit secara lebih menyeluruh. Dalam suatu audit terdapat istilah audit *assurance* atau tingkat kepercayaan yang melengkapi risiko audit yang dapat diterima. Tingkat kepercayaan dihitung dengan mengurangi satu dari risiko audit yang dapat diterima (Arens et al., 2017). Misalnya, tingkat risiko audit yang dapat diterima adalah 2%, dan nilai jaminan

atau tingkat kepercayaan audit adalah 98%. Nilai risiko audit yang dapat diterima sebesar 2% dianggap rendah, sehingga dampak risiko deteksi akan berkurang dan bukti audit yang diperlukan akan meningkat.

Auditor harus dapat menentukan risiko audit yang dapat diterima secara tepat dalam tahap perencanaan audit. Hal pertama yang dilakukan auditor adalah menentukan Risiko Perikatan, yang digunakan untuk memodifikasi risiko audit yang dapat diterima (Arens et al., 2017). Perikatan audit merupakan bagian dari proses penerimaan klien dalam prosedur audit untuk memutuskan menerima klien atau melanjutkan penugasan dengan klien sebelumnya (Fitriana et al., 2020). Colbert et al (1995) Berpendapat bahwa, risiko perikatan atau *engagement risk* menggambarkan seluruh risiko dalam perikatan audit. Sementara menurut (Arens et al (2017) risiko perikatan adalah risiko kerugian yang diterima auditor atau kantor akuntan publik setelah audit selesai, ,meskipun laporan auditnya tepat. Kerugian yang diterima dapat berupa kerugian finansial, kerusakan reputasi profesional akibat litigasi, publikasi yang merugikan, atau peristiwa lain yang terkait dengan laporan keuangan yang diaudit dan dilaporkan (Fitriana et al., 2020). Auditor melakukan pengendalian risiko audit yang dapat diterima dengan memodifikasi bukti pada risiko perikatan untuk mendapatkan tingkat yang rendah pada risiko audit yang dapat diterima. Menurut Arens et al (2017)risiko yang rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Sejauh Mana Pengguna Eksternal Mengandalkan Pernyataan

Ketika pengguna eksternal sangat bergantung pada laporan keuangan, maka auditor perlu mengurangi risiko audit yang dapat diterima. Peningkatan

masalah sosial dapat terjadi apabila auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material pada laporan keuangan (Nindito, 2017). Ada beberapa indikator yang bisa digunakan auditor untuk menentukan sejauh mana laporan keuangan diandalkan oleh pengguna eksternal:

- a. Ukuran klien, semakin besar operasi bisnis klien, semakin luas laporan keuangan digunakan. Ukuran klien dapat pula ditentukan dengan nilai total aset dan pendapatan mereka.
 - b. Distribusi kepemilikan, laporan keuangan perusahaan publik atau terbuka biasanya lebih banyak diandalkan dibandingkan perusahaan *private* atau tertutup. Dalam perusahaan terbuka pihak-pihak yang berkepentingan seperti analis keuangan, masyarakat, dan bursa efek.
 - c. Sifat dan jumlah kewajiban, kreditur sangat bergantung pada informasi kewajiban dalam laporan keuangan debitur. Ketika laporan mencakup kewajiban yang besar, laporan keuangan lebih mungkin digunakan secara luas oleh kreditur aktual dan potensial daripada ketika jumlahnya sedikit.
2. Kemungkinan klien mengalami kesulitan keuangan setelah laporan audit diterbitkan

Apabila klien dipaksa untuk menyatakan pailit atau mengalami kesulitan keuangan yang parah setelah audit, auditor lebih mungkin untuk mempertahankan kualitas audit daripada jika klien tidak menghadapi kesulitan keuangan (Arens et al., 2017). Ketika situasi keuangan klien dinilai sedang sulit atau perusahaan sedang mengalami kerugian yang besar sehingga menyebabkan peningkatan pada risiko perikatan, maka auditor perlu

mengurangi risiko audit yang dapat diterima. Memprediksi terjadinya kesulitan keuangan klien merupakan hal yang sulit bagi auditor. Namun, ada beberapa faktor yang bisa membantu auditor dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan klien setelah audit dilaksanakan, seperti posisi likuiditas perusahaan; laba atau rugi tahun-tahun sebelumnya; sifat operasi klien; metode pertumbuhan pembiayaan; dan kompetensi manajemen (Arens et al., 2017).

3. Evaluasi terhadap integritas manajemen

Apabila integritas manajemen tidak dapat diandalkan, auditor akan menilai rendah tingkat risiko audit yang dapat diterima. Menurut Arens et al (2017) integritas yang rendah terjadi ketika perusahaan melakukan kegiatan bisnisnya dengan cara yang dapat menyebabkan konflik dengan pemegang saham, pemerintah, dan konsumen. Manajemen dapat menimbulkan konflik dalam kegiatan audit, seperti moral *hazard* yang muncul ketika manajemen mencari opini yang baik atas laporan keuangannya (Nindito, 2017). Perselisihan yang sering terjadi antara klien dengan auditor sebelumnya, Pihak pajak, dan Bursa efek merupakan contoh lain dari integritas manajemen yang tidak dapat diandalkan.

Faktor-faktor ini perlu dievaluasi terlebih dahulu oleh auditor untuk melihat bahwa penilaian setiap faktor subjektif, yang berarti bahwa penilaian keseluruhan atas risiko audit yang dapat diterima juga sangat subjektif. Auditor biasanya menilai tingkat risiko audit yang dapat diterima dengan kriteria tinggi, sedang, atau rendah. Kriteria ini menandakan semakin tinggi risiko, maka bukti yang diperlukan akan

semakin luas, anggota yang lebih berpengalaman, dan/atau melakukan audit yang lebih ekstensif. Dalam bukunya, Arens et al (2017) menegaskan bahwa ada beberapa metode yang digunakan auditor dalam menilai risiko audit yang dapat diterima pada masing-masing faktor yang berpengaruh:

Tabel II-2 Metode yang Digunakan Auditor Dalam Menilai Risiko Audit yang Dapat Diterima

Faktor	Metode yang Digunakan
Sejauh mana pengguna eksternal mengandalkan pernyataan	<ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa laporan keuangan, termasuk catatan kaki • Membaca notulen rapat direksi untuk menentukan rencana masa masa depan • Baca laporan analisa keuangan untuk perusahaan publik.
Kemungkinan klien mengalami kesulitan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis laporan keuangan untuk kesulitan keuangan menggunakan rasio dan prosedur analitis lainnya • Periksa laporan arus kas historis dan proyeksi untuk memahami sifat arus kas masuk dan arus keluar
Evaluasi atas integritas manajemen	<ul style="list-style-type: none"> • Ikuti prosedur penerimaan dan kelanjutan pelanggan

Sumber: Arens Edisi 16